

## BAB IV

### ANALISIS RELEVANSI KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Biografi Ki Hajar Dewantar

##### 1. Kelahiran Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara dilahirkan tanggal 2 Mei 1889, di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soejaningrat (SS), ayahnya bernama KPH Soejaningrat, yang merupakan putra Sri Paku Alam III dan Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyi Ageng Serang, keturunan dari Sunan Kalijaga.<sup>1</sup> Beliau berganti nama saat usia yang ke 39 tahun, menjadi Ki Hajar Dewantara.

Sebagai seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan Pakualam, beliau memiliki kepribadian amat sederhana dan dekat dengan masyarakat. Jiwanya yang menyatu dengan pendidikan dan budaya lokalnya (Jawa) bertujuan mencapai kesamaan sosial politik di masyarakat kolonial. Dari sinilah beliau mendapatkan kekuatan dalam berjuang mencari kesetaraan dan keadilan melalui jiwa nasionalis kultur hingga nasionalis politik. Setelah beliau berganti nama juga memberikan kesempatan yang leluasa untuk berinteraksi secara langsung kepada rakyat, sehingga dengan hal tersebut mempermudah beliau dalam berjuang untuk memasuki kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya.<sup>2</sup>

Pada tanggal 4 November 1907 beliau melangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah yang juga merupakan cucu dari Sri Paku Alam III.

---

<sup>1</sup> Eka Yamarti, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 242

<sup>2</sup> Eka Yamarti, Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara..., *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 244

Sebelum beliau diberangkatkan ke tempat perasingan di Belanda (Agustus 1913), pernikahan tersebut diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.

Ki Hajar Dewantara meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959, beliau dimakamkan di Wijaya Brata Yogyakarta, dalam upacaranya dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Beliau meninggal di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Yang sebelum dimakamkan jenazah beliau dipindahkan ke pendopo Taman Siswa dan diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional” pada tanggal 28 November 1959, dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lair beliau yaitu 2 Mei sebagai hari “Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.

Semangatnya dalam memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukannya dengan resitensi terhadap Undang-Undang Sekolah Liar (*Wilde Scolen Ordonnantie, 1932*). Undang-undang yang mebatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangan beliau dalam pendidikan dan politik menjadikan pemerintahan Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan RI, menjadikan beliau sebagai Menteri Pendidikan dan kebudayaan (1950). Ki Hajar Dewantara mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah mada (1959). Beliau diangkat sebagai Pahlwan Nasional (1959), meskipun perjuangannya belum selesai dalam mendidik putra bangsa, beliau tetap

mempelopori lahirnya pendidikan yang layak di Republik Indonesia.<sup>3</sup>

## 2. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mendapatkan pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam, beliau juga mendapatkan pendidikan formal di ELS (*Europeesche Legere School*) disebut juga Sekolah dasar Belanda III, *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta, STOVIA (*School Tot Opveoding Van Indishe Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta akan tetapi beliau tidak dapat menyelesaikan pendidikan tersebut dikarenakan sakit, kemudian di *Europeesche Akte*, Belanda 1914.<sup>4</sup>

## 3. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara

Dari semua karya tulisan Ki Hajar Dewantara yang dibukukan dalam buku bagian pertamanya yaitu Pendidikan dan Pengajaran, yang kedua Kebudayaan, yang ketiga Politik, Jurnalistik, dan Kemasyarakatan,. Setelah buku-buku tersebut diterbitkan, dikeluarkanlah buku yang membahas tentang bigrafi Ki Hajar Dewantara yang memuat kehidupan dan perjuangan Ki Hajar Dewantara.<sup>5</sup>

Karya-karya beliau banyak menuliskan tentang perjuangan dan kisah hidup beliau dalam merintis dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan pendidikan di Indonesia yaitu pada tahun 1913 Ki Hajar Dewantara mendirikan Komite Bumi Putera, tahun 1918 mendirikan Kantor Berita

---

<sup>3</sup> Suhartono Wisyopranoto dkk, *Perjuangan Ki hajar Dewantara Pemikiran Perjuangannya*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 10

<sup>4</sup> Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), 302-303

<sup>5</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan...*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1997), XIII

Indonesische Persbureau di Nederland, tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan), pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemrdekaan Nasional Indonesia, dan pada tanggal 17 Agustus beliau dianugerahi oleh Presiden Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.<sup>6</sup>

#### 4. Karir Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yaitu MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwits*) dan HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) yang menguntungkan Pemerintah Kolonial menjadikan Ki Hajar Dewantara untuk mengubah sistem pendidikan di Indonesia. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki Ki Hajar Dewantara yang diperoleh beliau dari negeri Belanda menjadi alasan beliau untuk mendirikan Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Pendidikan dalam Perguruan Taman Siswa sangat menekankan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan rasa mencintai bangsa, tanah air, dan berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ki Hajar Dewantara merasa gelisah akan pendidikan di Tamansiswa, beliau pun mencurahkan kegelisahannya dengan menulis tentang berbagai buku tentang pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Melalui tulisanya beliau dapat meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Melalui bidang pendidikan di Tamansiswa Ki Hajar Dewantara berjuang melawan penjajah Kolonial Belanda. Namun pihak Kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh

---

<sup>6</sup> Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), 167.

Tamansiswa. Ki Hajar Dewantara merasa gelisah akan pendidikan di Tamansiswa, beliau pun mencurahkan kegelisahannya dengan menulis tentang berbagai buku tentang pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Melalui tulisanya beliau dapat meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Melalui bidang pendidikan di Tamansiswa Ki Hajar Dewantara berjuang melawan penjajah Kolonial Belanda. Namun pihak Kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Tamansiswa. Perguruan tersebut, kemudian berkembang luas di pulau Jawa maupun di luar Jawa diantaranya Bali, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Ambon.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Taman Siswa memuat asas-asas yang ada pada dasar-dasar 1947, dasar-dasar ini bersumber dari panca darma yang merupakan kristalisasi dari asas 1922, dari asas inilah menjadi pedoman dalam kegiatan di Pendidikan Taman Siswa, dalam asas tersebut terdapat corak dan cara dalam mencapai tujuan pendidikan yang diimpikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam membangun pendidikan di Indonesia. Melalui dasar pendidikan kemanusiaan, kebangsaan, kebudayaan yang berkaitan dengan menerima, memelihara, melestarikan kebudayaan dan memperluas pengetahuan dalam pendidikan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Bartolomeus Sambo dan Oscar Yasunasi, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa ini*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2010), 23

<sup>8</sup> Putu Ayu Darmawan, *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, *Conference Paper, May 2016, Sekolah Tinggi Teologi Simpson*, 123

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Konsep Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Konsep Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan dalam kehidupan anak dan tempat bergaul anak ada di tiga lingkungan pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan pendidikan bagi anak. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang misalnya sekolah, pendidikan non formal adalah pendidikan yang diluar pendidikan formal yang berstruktur dan berjenjang misalnya pendidikan dilingkungan masyarakat, dan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan tanpa perencanaan dan tanpa struktur yang ditetapkan misalnya pendidikan di keluarga.<sup>9</sup>

Dalam menyempurnakan pendidikan tidak hanya cukup dengan usaha pendidikan dari sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan yang mendukung pendidikan berlangsung maka penting ke tiga lingkungan pendidikan tersebut untuk cara dan sistem dalam pendidikan kepada anak.<sup>10</sup>

Dalam menghidupkan, menambah dan mengembangkan perasaan kesosialan perlu kesadaran diri sendiri, karena pada dasarnya pendidikan budi perkerti dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan, perlu

---

<sup>9</sup> Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), hlm. 1

<sup>10</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 70

adanya usaha berdasarkan nilai-nilai nasional. Sikap tersebut ditunjukkan untuk menghubungkan antara ketiga lingkungan pendidikan dan menerapkan pengaruh pendidikan pada setiap lingkungan pendidikan.

a. Lingkungan Keluarga

Secara Etimologi menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah rangkaian kata “*kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* di artikan sebagai hamba sedangkan *warga* berarti anggota. Sebagai anggota dari keluarga maka harus menyerahkan segala urusan atau kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai hamba dalam suatu keluarga berhak ikut serta dalam mengurus segala kepentingan dalam keluarganya. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang paling penting karena keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia.<sup>11</sup>

Pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai moral terhadap anak dapat melalui keteladanan orang tua baik dalam bertutur kata maupun dalam berperilaku. pada dasarnya sifat anak terbentuk dari orang tuanya dan anggota keluarga lainnya, dalam mengembangkan kehidupan emosional anak kurang dan berlebihannya memberikan dampak negatif, menjadikan tugas orang tua untuk tetap seimbang dalam bersikap kepada anak, orang tua harus mencurahkan kasih sayang kepada anaknya akan tetapi ketika anak melakukan suatu hal yang tidak sesuai perlu ditegur dengan cara yang baik tidak dengan cara kekerasan. Dalam mengembangkan pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama sejak dini berlangsung di lingkungan keluarga.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 71

<sup>12</sup> Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), hlm. 4

b. Lingkungan Perguruan (Sekolah)

Lingkungan perguruan (sekolah) adalah pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan.<sup>13</sup> Dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak bisa disamakan dengan pendidikan model barat. Apabila dalam memberikan pendidikan ilmu pengetahuan dipisahkan dengan lingkungan keluarga usaha dalam membentuk budi pekerti dan sikap sosial masyarakat akan sia-sia. Sehingga lingkungan sekolah sangat perlu dalam mengembangkan intelektual anak.<sup>14</sup>

Dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan harus diikuti dengan ilmu keagamaan sebagai pedoman dalam menjalani hidup sehingga tidak timbul sikap *idealisme* dan *materialisme*. Dalam lingkungan sekolah mengembangkan intelektual anak perlu adanya peraturan dan tata teetib yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang harus dilaksanakan peserta didik.

Terdapat beberapa jenjang pendidikan di Indonesia yang berbentuk dari Pendidikan Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) atau MA ( Madrasah Aliyah) dilanjutkan ke perguruan tinggi.<sup>15</sup>

c. Lingkungan Pemuda (Masyarakat)

Lingkungan pemuda merupakan fokus pendidikan yang meliputi warga masyarakat

---

<sup>13</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia perguruan diartikan sebagai sekolah; gedung-gedung tempat belajar, dilihat di Kamus Bahasa Indonesia (KBI) Daring diakses pada hari Kamis, 13 Agustus 2020 pukul 23.18 WIB

<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 72

<sup>15</sup> Putu Ayu Darmawan, *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara*, *Conference Paper, May 2016, Sekolah Tinggi Teologi Simpson*, hlm. 125

(pemuda) sekitar yang berpengaruh dalam pendidikan anak. Pendidikan masyarakat yang dimaksud pada anak-anak yang berusia antara 16-20 tahun dimana dalam melakukan suatu hal didampingi oleh orang dewasa untuk mengawasi dan sebagai penasehat untuk para pemuda di lingkungan masyarakat.<sup>16</sup>

Gerakan pemuda sebagai penyokong dalam mempengaruhi pertumbuhan karakter dan kepribadian anak yang sebenarnya. Baik yang menuju karakter yang baik, budi pekerti yang baik, ataupun kemampuan bersosial yang baik sehingga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan. meskipun terkadang pendidikan di lingkungan masyarakat membuat jarak antara anak dengan keluarga sehingga perlu penanaman pendidikan yang tepat ketika berada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Pendidikan di lingkungan masyarakat merupakan pendidikan non formal. pendidikan lingkungan masyarakat sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan intelektual, budi pekerti, ilmu agama dan ilmu sosial. pada dasarnya pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tidak dapat lepas dari kehidupan sosial di masyarakat. Dimana masyarakat sebagai lingkungan nyata kehidupan peserta didik dalam mengembangkan dan mengaplikasikan pembelajaran yang telah diterima.

Masyarakat menjadi lingkungan penting untuk menunjukkan sekelompok orang yang memiliki pendidikan tinggi maupun tidak, dimana di dalam masyarakat sendiri sangat berpengaruh dalam menyadarkan kepada setiap individu untuk mengembangkan ilmu mereka, sehingga dapat mengamalkan keterampilannya untuk orang lain, disamping itu masyarakat juga sebagai pemakai dari

---

<sup>16</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 74

anggota lainnya, karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lainnya.<sup>17</sup>

Dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah perlu adanya sebagai pendukung pendidikan penerus bangsa. lingkungan masyarakat banyak yang membantu dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis keagamaan. Banyak sekolah swasta berbasis agama Islam yang di dirikan masyarakat yautu madrasah. Masyarakat menjadi partisipasi aktif dalam komite madrasah sesuai dengan pasal 56 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa masyarakat berperan aktif dalam meningkatkan mutu dalam pelayanan pendidikan meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap program pendidikan. Termasuk didalamnya pendidikan agama.<sup>18</sup>

Tri Pusat Pendidikan sebagai lingkungan pendidikan yang membangun budi pekerti yang baik, jiwa kebangsaan, intelektual, dan ilmu agama anak. Perlu adanya kesadaran dari setiap lingkungan pendidikan tentang kewajiban masing-masing dan mangakui hak lingkungan pendidikan yang lain, yaitu: Keluarga dalam mengajarkan etika serta perilaku sosial. Sekolah untuk memberikan ilmu pengetahuan selain mengembangkan intelektual anak. Masyarakat dalam melaksanakan pemahaman diri yang perlu untuk membangun pribadi atau karakter anak.

Sistem pendidikan ini diharapkan dapat dilaksanakan seluruh lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Berhasilnya konsep pendidikan Tri Pusat Pendidikan ini apabila

---

<sup>17</sup> Ni Made Sri A, Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak, *jurnal Magistra*, volume 9 Nomor 2 Desember 2018, hlm. 30

<sup>18</sup> Heru Juabdin Sada, Peran MAsyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No. 1 2017, hlm. 122

seluruh unsur lingkungan pendidikan tersebut dapat bekerja sama dengan baik, dengan didirikannya perguruan sebagai pusat persatuan dari tiga fokus pendidikan sebagai penengah keluarga serta anak-anak dan masyarakat.<sup>19</sup>

Guru menjadi penasehat untuk seluruh keluarga, memberikan pemahaman mengenai perlu memberikan media pembelajaran selain buku pelajaran sekolah, guru dalam maupun luar perguruan menjadi pembimbing anak-anak, Perguruan menjadi tempat pertemuan seluruh orang tua dan sebagai tempat untuk anak-anak mengeksplor kemampuannya dalam sebuah kegiatan disana.

Sebaiknya dalam perkumpulan harus ada guru pemimpin umum dalam bidang mengembangkan kepribadian, guru pemuka laku dalam bidang olahraga, wisata, kesenian, usaha dan keagamaan, dan guru wanita dalam hal tersebut, guru harus memiliki tujuan yang sama. Orang tua memiliki organisasi untuk membahas pendidikan anak-anak dan yang berhubungan dengan hal tersebut. Orang tua harus mengadakan perkumpulan yang mendukung perkembangan pendidikan anak-anak yang mampu maupun tidak mampu.

Peserta didik harus mentaati peraturan dari perguruannya atau sebagai tamu. Di dalam lingkungan masyarakat harus ada beberapa senior yang menjadi penasehat, dalam melakukan kegiatan sosial anak-anak harus mementingkan keutamaan sosial dalam masyarakat dengan mandiri dengan dasar melakukan kegiatan untuk pembatasan dan pemeliharaan diri.

## **2. Keterkaitan Antar Lingkungan Pendidikan**

### **a. Hubungan antara Keluarga dengan Sekolah**

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan paling utama karena dalam lingkungan keluarga tumbuh nilai

---

<sup>19</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), 75

kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Pendidikan keluarga bagi anak adalah pelaksanaan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup dalam beragama. Pada dasarnya sifat anak terbentuk dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Begitu pula dalam mengembangkan kehidupan emosional anak, kurang dan berlebihan hubungan emosional anak banyak memberikan sisi negatif bagi anak. Terbentunya moral anak melalui keteladanaan yang diberikan orang tua baik dalam berperilaku dan bertutur kata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Lingkungan sekolah adalah pusat pendidikan yang memberikan pendidikan dalam mengembangkan kemampuan intelektual anak dan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Dalam lingkungan sekolah menempatkan anak dalam sebuah kelompok belajar yang didalamnya terdapat anggota yang tingkat kemampuan dan kesesuaian umur, sehingga anak memiliki lingkungan berinteraksi yang intens dengan teman sebaya yang sedikit banyak memiliki wawasan dan kemampuan yang sama. Berbeda dengan lingkungan keluarga, dimana anak hanya berinteraksi dengan orang tua yang notabennya memiliki wawasan dan usia yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka.

Hubungan kerja sama antara keluarga dan sekolah terjadi pada kerja sama antara orang tua dan guru. Kerja sama tersebut dilakukan untuk memantau kemajuan anak dalam proses pendidikan. Sekolah memberikan perencanaan pengembangan kemampuan anak melalui berbagai pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Orang tua sebagai pembimbing setiap

---

<sup>20</sup> Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), 4

<sup>21</sup> Said Suhil Achmad, *Pengantar Pendidikan...*, (Bandung: Remaja Rasda Karya, 2010), 11

hari mengontrol proses perkembangan anak secara keseluruhan dengan memberikan fasilitas dan dukungan keilmuan maupun perkembangan psikologi anak.

Dalam melakukan kerjasama antara orang tua dan sekolah ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menjalin kerjasama, diantaranya yaitu:

- 1) Kunjungan pihak sekolah (guru) ke rumah peserta didik
- 2) Kunjungan orang tua ke sekolah, rapat antara orang tua dan guru berkaitan dengan proses pembelajaran anak
- 3) Badan pembantu sekolah yaitu organisasi orang tua dan guru untuk menjalin kerjasama secara terorganisasi antar keduanya
- 4) Daftar nilai atau raport sebagai media dalam menghubungkan orang tua dengan guru untuk berkomunikasi perihal proses dan hasil pembelajaran dengan bertujuan adanya kerjasama antara orang tua dan guru untuk mengevaluasi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**b. Hubungan antara Sekolah dan Masyarakat**

- 1) Sekolah sebagai rekan masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan. Pengalaman seseorang dalam lingkungan masyarakat membawa pengaruh pada fungsi pendidikan yang diperankan sekolah untuk orang tersebut. Kesadaran dari seseorang untuk terlibat dalam proses pendidikan dilingkungan masyarakat juga dipengaruhi oleh tugas yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Fungsi sekolah juga dipengaruhi oleh penggunaan sumber-sumber belajar dari masyarakat.
- 2) Sekolah sebagai pelayan bagi kebutuhan pendidikan masyarakat. Kualitas hubungan antara keduanya terpengaruhi oleh ikatan-ikatan rasional berupa perhatian, penghargaan, dan topangan lainnya.

- 3) Adapun kontribusi sekolah terhadap masyarakat dilihat dari hasil dan kualitas dari sekolah tersebut, meliputi hal-hal berikut: mencerdaskan kehidupan masyarakat, memberikan pengaruh perubahan lebih baik bagi perkembangan masyarakat, mencetak masyarakat yang siap dan terbekali kepentingan kerja di lingkungan masyarakat.
- 4) Adapun masyarakat memberikan pengaruh terhadap sekolah pada hal-hal berikut: orientasi dan tujuan pendidikan dan proses pendidikan di sekolah.

**c. Hubungan antara Keluarga dan Masyarakat**

Lingkungan keluarga menjadi pusat pendidikan yang awal dan paling utama karena dalam lingkungan keluargalah tumbuh nilai kemanusiaan, di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dari setiap manusia. Adapun kontribusi lingkungan masyarakat terhadap pendidikan yaitu anak akan mendapat pengalaman langsung sehingga penjelasannya jelas dan mudah diingat, di lingkungan masyarakat juga memiliki banyak sumber belajar yang tidak dimiliki di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam lingkungan masyarakat anak juga berinteraksi secara langsung dalam dua dunia sosial yaitu dunia dewasa (orang tua, guru, dan tetangga) dan dunia sebaya (teman bermain, teman sekolah).

Dengan demikian hubungan antara lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari dua sisi. Keluarga adalah pelekak dasar pendidikan sosial bagi anak yang didalamnya terdapat pendidikan akan pandangan hidup dan norma sosial, masyarakat adalah wahana pengembangan kemampuan sosial anak yang terdapat kebudayaan, mobilitas sosial dan peran-peran sosial yang bisa dipelajari dan diambil oleh anak.

### 3. Pengalaman Ki Hajar Dewantara Mendalami Ajaran Islam dan Pengalaman Hidupnya

Proses belajar Ki Hajar Dewantara dalam mendalami ajaran Islam berlangsung dalam lingkungan keluarga. Suasana lingkungan dan rumah tangga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa Ki Hajar Dewantara. Ayah beliau Pangeran Suryaningrat terkenal sebagai seorang bangsawan yang sholeh dan taat dalam menjalankan perintah agamanya, dari ayahnya Ki Hajar Dewantara menerima ajaran-ajaran agama Islam.<sup>22</sup>

Pangeran Suryaningrat sangat menyukai musik dan perihal keagamaan yang bersifat filosofis dan islamistis. Karya-karyanya pun berupa syair dan bersifat filosofis-religius, yang sesuai dengan pandangan hidup beliau, yaitu Islam Jawa yang juga ditulis dengan syair-syair lepas, antara lain *penembara* untuk perayaan dalam Taman siswa.<sup>23</sup>

Dari pangeran Suryaningrat yang tinggi hidup keagamaanya, Suwardi menerima ajaran agama Islam. ayahnya mementingkan ajaran yang berbunyi “*syariat tanpa hakikat itu kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal*”. Selain ajaran Islam, Suwardi juga mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang terpengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang, pelajaran tentang seni sastra, *gending*, dan seni suara diberikan secara mendalam. Sejak kecil Suwardi Suryaningrat telah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami tentang sastra dan lainnya. Sehingga ketika beliau dewasa sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Pada waktu beliau tinggal di negeri Belanda, beliau mendapat undangan panitia kongres pengajaran Kolonial I di Den Haag untuk ikut serta dalam kongres tersebut (1916)

---

<sup>22</sup>Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *Skripsi*,( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 10

<sup>23</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 8

dan diminta untuk menyampaikan prasaran. Dalam prasaran tersebut Suwardi berpendapat bahwa:<sup>24</sup> “pendidikan kesenian sangat penting, sebab pendidikan kesenian juga disebut pendidikan estetis ini melengkapi pendidikan etis atau pendidikan moral, yang bermaksud menghaluskan hidup kebatinan anak. Dengan pendidikan etis ini anak-anak dapat mengembangkan jenis-jenis perasaanya: religius, sosial, individual”<sup>25</sup>.

Ki Hajar Dewantara pernah bersekolah di ELS (*Euroeesche Lagere School*), sekolah ini ditunjukkan untuk siswa yang berkulit putih hanya beberapa anak bangsa Indonesia diperbolehkan masuk sekolah dasar tersebut. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara melanjutkan pendidikannya ke Stovia yaitu sekolah untuk mendidik dokter-dokter bangsa Indonesia, di Batavia (Jakarta).<sup>26</sup>

Di kota inilah pandangan kebangsaan Ki Hajar Dewantara makin luas. Pelajaran dari Stovia datang dari berbagai wilayah di Indonesia dengan pergaulannya dengan berbagai pemuda di Indonesia dengan berbagai perbedaan suku, budaya, bahasa, dan berbeda pula agamanya. Beliau mulai mengenal watak dan sifat mereka. Disinilah beliau merasakan suasana Bhineka Tunggal Ika. Semangat kemerdekaan dan jiwa demokrasi beliau berkembang. Pergaulannya dengan pemuda-pemuda sebangsanya memperluas dan mempertebal semangat kebangsaannya terutama dalam membangun pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Stovia tidak dapat diselesaikan dikarenakan beliau sakit selama empat bulan akan tetapi beliau mendapat surat keterangan istimewa karena kepandaiannya dalam

---

<sup>24</sup>Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *Skripsi*, ( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 11

<sup>25</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 9

<sup>26</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 11

berbahasa Belanda. Meskipun begitu beliau memperoleh banyak pengalaman baru sebagai mahasiswa di Stovia. Salah satunya ketika beliau berada di asrama dalam sebuah asrama pasti ada sebuah peraturan yang harus ditaati. Dalam peraturan di asrama melarang merayakan hari raya Idul Fitri dengan membunyikan petasan. Karena merayakan hari raya Idul Fitri bersifat nasional, beragama Islam atau tidak boleh merayakan hari raya Idul Fitri.<sup>27</sup> Sebagai kebiasaan dalam menyambut hari raya pada waktu itu orang-orang membunyikan petasan. Ki Hajar Dewantara dan kawa-kawannya pun menyalakan puluhan petasan, karena perbuatan itulah Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawannya dihukum dengan dimasukkan dalam kamar tertutup. Inilah salah satu wujud nasionalisme Ki Hajar Dewantara dengan berani melawan peraturan demi melakukan hal yang bersifat nasionalisme.<sup>28</sup>

Pada tahun 1909 Ki Hajar Dewantara meninggalkan Stovia, karena kekurangan biaya sehingga beliau bekerja di pabrik gula akan tetapi bekerja rutin tidak cocok bagi jiwanya. Sehingga beliau terjun dalam dunia jurnalistik dan membantu dalam beberapa surat kabar, antara lain: "Sedyotomo" (berbahasa Jawa), "Midden Java" (berbahasa Belanda), "De Expres" (bahasa Hindia" yang dipimpin oleh H.O.S Cokrominoto, menjadikan semangat juang sosial dan politik mulai berkobar-kobar dan bakat jurnalistiknya berkembang dengan pesat.

Pada saat itu tanah air sedang dilanda suasana kebangkitan Nasional. gagasan dan pikiran Dr. Wahidin Sudiro Husodo untuk menunjukkan dan meningkatkan derajat bangsa Indonesia diterima dikalangan kaum muda. Kemudian pada tanggal 20 Mei 1908 atas usaha-

---

<sup>27</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 12

<sup>28</sup> Nursida A. Rumeon, *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam*, *Skripsi*, ( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 12

usah pemuda pelajar Stovia yang dipelopori oleh R. Sutomo dan Gunawan Mangunkusumo maka didirikan Budi Utomo. Maka timbulah kegiatan nasional di tanah air kita.<sup>29</sup>

Pada tanggal 5 Oktober 1908 untuk pertama kali mengadakan kongres Budi Utomo, dan beliau ikut serta dalam mempersiapkan kongres Budi Utomo. Berkat kebijakan R. Sutomo dan kawan-kawan yang menghendaki Budi Utomo menjadi perhimpunan nasional yang umum dan secara besar-besaran, maka pemuda di Jakarta mencari hubungan dengan pemimpin-pemimpin tua. Ketika kaum muda dan kaum tua berunding, akhirnya terbentuklah pengurus besar B.U. dengan bupati Tirtokusum sebagai ketua Ki Hajar Dewantara. Juga meninggalkan B.U beralih ke Serikat Islam cabang Bandung, bersama-sama Abdul Muis dan St. Muhamad Zain. Pada tahun 1912 akhirnya menggabungkan diri pada dokter Douwer Dekker dan dokter Cipto Mangkusumo bergerak dalam *Indische Partij*.<sup>30</sup>

Berbeda dengan Budi Utomo dan Sarikat Islam, *Indische Partij* meleuaskan anggotanya tidak hanya kalangan Indonesia asli saja, melainkan siapa saja yang lahir di Indonesia dan mencintai Indonesia. Dokter Dekker tampil sebagai ketua, dr. Cipto wakil ketua dan Ki Hajar Dewantara sebagai sekretari. Azas tujuan *Indische Partij* yaitu: mempersatukan bangsa Hindia Belanda yang mengakui Hindia Belanda sebagai tanah air ke dalam satu kesatuan kebangsaan Hindia (Indonesia), memperjuangkan kemerdekaan Hindia Belanda bebas dari penjajahan Belanda. Jelas sekali tujuan *Indische Partij* sangat berbahaya dan merupakan ancaman yang besar bagi pemerintah Belanda.

---

<sup>29</sup>Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *Skripsi*, ( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 13

<sup>30</sup>Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 29

Tiga serangkai menjelajah pulau Jawa dan mendemokraskan *Indische Partij* dan mencapai sukses besar, banyak warga pribumi dan non pribumi ikut menjadi anggota partai itu. Melalui alat media *De Express* dan penulisan serta penyebaran buletin brosur, ternyata menggemparkan masyarakat dan menggoyahkan pemerintahan Belanda. Dengan ketangkasan dan ketajaman Ki Hajar dalam menulis beliau membuat karya yang berjudul “*als i keen een Nerderlander was*” (Jika seandainya saya seorang Belanda). Disinal kecemasan bagi bangsa Belanda yang hendak merayakan kari kemerdekaan Belanda di Indonesia. Pemerintah Belanda sangat gelisah dengan tuisan tersebut. Mereka sangat terkena sindiran dan yang tajam dari Ki Hajar Dewantara.<sup>31</sup>

Ketiga serangkai kemudian menuliskan sebuah artikel dalam surat kabar “*De Express*” bahwa tindakan pemerintah Belanda menunjukkan ketakutan. Akitab artikel dan tulisan ketiga pemimpin *Indische Partij* ditangkap dan ditahan. Setelah putusan pemerintah dijatuhkan tiga serangkat tersebut memilih Belanda sebagai tempat pengasingan. Kegiatan politik Ki Hajar Dewantara berlanjut di Negeri Belanda, beliau tetpa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Beliau aktif dalam organisasi *Indiche Vereniging*, yaitu organisasi pelajar Indonesia di Belanda. Perkumpulan ini mulai memperhatikan tentang politi. Tujuan himpunan Indonesia pun semakin jelas yaitu kemerdekaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara dalam pengasingan tidak hanya diam saja beliau tetap memperjuang kemerdekaan Indonesia. Beliau mendirikan kantor berita di Belanda yaitu *Indonesusuche Persbureau*. Selain kegiatan politik beliau mempelajari tentang pendidikan dan pengajaran.<sup>32</sup> Bahkan selama di negeri Belanda

---

<sup>31</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 33

<sup>32</sup> Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), 36

beliau berhasil memperoleh akte guru Eropa (*Europeesche akte*).

Pada tanggal 17 Agustus 1917 berakhirlah hukuman bagi Ki Hajar Dewantara. Setelah keluar dari penjara. Beliau tinggal di Yogyakarta, melihat pemerintah Hindia Belanda makin keras terhadap pergerakan rakyat Indonesia yang sadar akan hak-haknya, mejadikan beliau memilih meninggalkan lapangan politik beralir pada lapangan pendidikan yaitu sekolah “Adidrama” kepunyaan kakaknya R.M. Suryopronoto (seorang ahli dalam pendidikan dan kebudayaan) setelah pengalam mengajar selama satu tahun beliau sadar akan dalam mencapai kemerdekaan Indonesia tidak hanya melalui politik saja oleh karena itu beliau memunculkan pemikiran untuk menyelenggarakan sekolah sendiri yang akan dibina dengan cita-citanya.<sup>33</sup>

Pada tahun 1921, beliau terjun dalam dunia pendidikan nasional bangsanyanya, beliau berusaha mencapai kemerdekaan Indonesia melalui pendidikan, ternyata sadar memiliki bakat dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, sampai akhir hayatnya beliau menjadi pemimpin umum persatuan dan perguruan Taman Siswa, beliau pernah menjadi anggota KNIP, dan DPR dan menjadi menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Beliau dianugrahi Bintang Maha Putra Kelas I oleh Presiden RI (Soekarno).

#### 4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha yang sadar dari individu maupun masyarakat dalam proses memberikan pengetahuan melalui nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik memiliki keseimbangan jasmani dan rohani yang memiliki iman, ilmu, dan amal baik. Dengan berpedoman kepada Al-Quran, Hadits dan Ijtihad. Dalam memberikan dan

---

<sup>33</sup>Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *Skripsi*,( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 18

menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik menjadi tanggung jawab bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan Islam secara umum harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu terlaksana. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui proses pengajaran, pengamalan, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan. Tahapan tersebut dalam pendidikan formal (sekolah atau madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikulum yang dikembangkan dalam tujuan instruksional.

Tujuan pendidikan secara akhir adalah membentuk insan kamil yang bertaqwa dapat mengalami perubahan naik dan turun, bertambah dan berkurang dalam menjalani hidup. Dengan begitu selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang dicapai.<sup>35</sup>

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu, lebih banyak dituntut dari peserta didik dalam suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 34

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm 30-31

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 30

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya sesuai di dalam Al-Qur'an yang mencakup 4 perkembangan manfaat antara lain: menyadarkan manusia dengan individual mengenai posisinya diantara makhluk yang lainnya, dan tanggung jawab untuk kehidupannya.<sup>37</sup> Menyadarkan manusia saat berhubungan dengan masyarakat dan bertanggung jawab kepada peraturan yang ada dimasyarakat, menyadarkan manusia pada pencipta alam serta mendorong supaya melakukan ibadah pada-Nya, Dan dalam memahami kejadian alam yang diciptakan oleh Allah SWT yang di dalamnya mengandung rahasia yang bila dipahami dan dipelajari dapat dijadikan jendela ilmu pengetahuan yang benar serta memberikan hikmah yang lebih tinggi kepada manusia.

Dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik menjadi tanggung jawab bagi orang tua, guru, dan masyarakat.

a. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan. Sehingga bentuk pendidikan yang pertama terjadi dilingkungan keluarga.<sup>38</sup> Dalam lingkungan keluarga secara kodrati memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, berkat adanya hubungan timbal balik antara anak dan orang tua. Ibu sebagai orang tua yang melahirkan anak dan ibunya lah yang selalu berada disampingnya apabila ibu tidak meninggalkannya. Apabila ibu menjalankan tugasnya dengan baik ibulah yang pertama dikenal anaknya, menjadi temannya dan yang dipercayai anaknya tidak heran jika banyak anak yang mencintai ibunya.

---

<sup>37</sup> Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 18-20

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 40

Ayah sebagai pengaruh besar bagi anaknya, menurut anaknya ayah adalah seseorang yang berwibawa dan orang paling pintar yang dikenalnya. Ayah adalah penolong keluarganya yang mampu melindungi keluarganya. Sehingga ayah mampu mendekatidati memahami isi hati anaknya. Hal itu menunjukkan rasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Untuk masa kini dan masa mendatang.

Bahwa pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terpikul dari orang tuanya merupakan fitrah yang dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua, mereka tidak bisa menolak karena itu merupakan amanah dari Allah SWT. Islam memandang keluarga sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kesempatan untuk seluruh anggota keluarganya untuk hidup kelak atau hidup bahagia dunia akhirat.

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua. Kata guru tidak hanya berarti pengajar tetapi juga pendidik di dalam maupun di luar sekolah menjadi panutan di lingkungan masyarakat. Secara umum dalam ilmu pendidikan Islam guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawabnya yang sudah diamanahkan, hendaknya mereka bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional.

Sekolah salah satu lembaga pendidikan yang membantu orang tua dalam memikul dan melaksanakan tanggung jawab mendidik anaknya, dan guru-guru yang bertugas membina, mendidik, dan mengajarkan anak-anak. Jika ditinjau lebih jauh, Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan kepada pengelola dan rakyat pun percaya kepada wakil-wakil mereka karena memiliki aturan dan tujuan yang sama.

Sekolah-sekolah Islam tetap berpegang pada tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi tercapainya ketaatan kepada Allah SWT dan melahirkan kemanfaatan sosial, ekonomi, keamanan, dan demokratis.<sup>39</sup>

c. Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan individu atau kelompok yang berada di suatu negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terlebih para pemimpin masyarakat dan penguasa suatu negara. Keikutsertaan mereka terpikul tanggung jawab untuk membimbing pertemuan dan perkembangan anak. Pada hakikatnya pendidikan anak merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Karena pada dasarnya setiap pemimpin masyarakat muslim menginginkan setiap anak dididik menjadi manusia yang taat patuh menjalankan perintah agamanya, baik dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Jelas bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya sendiri, akan tetapi juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada dibawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya.<sup>40</sup>

Banyaknya pemahaman yang salah tentang ajaran agama yang kurang sesuai dengan kehidupan

---

<sup>39</sup> Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 184

<sup>40</sup> Radun Riadi, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 185

sosial yang ada, perlu adanya hal yang menjembatani keduanya. Dengan hal tersebut, perlu adanya pendidikan yang mengatasi masalah sosial dan pendidikan yang mampu melihat fenomena kehidupan yang dilihat dari berbagai pandangan yaitu pandangan sosial dan pandangan Islam.

Perlu adanya usaha dalam mewujudkan pemahaman anak dengan cara memberikan pendidikan mengenai pandangan sosial yang berhubungan dengan pandangan Islam. Dimana sebagai umat muslim harus menjaga hubungan sesama makhluk sosial yang saling peduli satu sama lain dan menjaga satu sama lain demi ketentraman sosial.<sup>41</sup>

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Pengalaman Ki Hajar Dewantara Mendalami Ajaran Islam dan Pengalaman Hidupnya

Sebagai seorang tokoh yang sangat memperjuangkan pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara memiliki pengalaman belajar yang luar biasa. Dimulai dari pengalaman belajar beliau di lingkungan keluarga, Ayah beliau Pangeran Suryaningrat terkenal sebagai seorang bangsawan yang sholeh dan taat dalam menjalankan perintah agamanya, dari ayahnya Ki Hajar Dewantara menerima ajaran-ajaran agama Islam.<sup>42</sup>

Dari pangeran Suryaningrat yang tinggi hidup keagamaanya, Suwardi menerima ajaran agama Islam. ayahnya mementingkan ajaran yang berbunyi “*syariat tanpa hakikat itu kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal*”. Selain ajaran Islam, Suwardi juga mendapatkan pelajaran berupa ajaran lama yang terpengaruhi oleh filsafat Hindu yang

---

<sup>41</sup> Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 11

<sup>42</sup> Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *Skripsi*, ( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 11

terserat dalam cerita wayang, pelajaran tentang seni sastra, *gending*, dan seni suara diberikan secara mendalam. Sejak kecil Suwardi Suryaningrat telah dididik dalam suasana religius dan dilatih untuk mendalami tentang sastra dan lainnya. Sehingga ketika beliau dewasa sangat menyukai dan mahir tentang bidang-bidang tersebut. Sebagaimana pesan beliau terhadap segala ajaran dan cita-cita hidup yang dianut, diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya, diibaratkan dalam kalimat “*ngelmu tanpa laku kotong, laku tanpa ngelmu cupet*”. Ilmu tanpa perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu adalah pincang.<sup>43</sup>

Beliau juga melakukan pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam, beliau juga mendapatkan pendidikan formal di ELS (*Europeesche Legere School*) disebut juga Sekolah dasar Belanda III, *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta, STOVIA (*School Tot Opveeding Van Indishe Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta akan tetapi beliau tidak dapat menyelesaikan pendidikan tersebut dikarenakan sakit, kemudian di *Europeesche Akte*, Belanda 1914.<sup>44</sup>

Beliau memperoleh banyak pengalaman baru sebagai mahasiswa di Stovia. Salah satunya ketika beliau berada di asrama dalam sebuah asrama pasti ada sebuah peraturan yang harus ditaati. Dalam peraturan di asrama melarang merayakan hari raya Idul Fitri dengan membunyikan petasan. Karena merayakan hari raya Idul Fitri bersifat nasional, beragama Islam atau tidak boleh merayakan hari raya Idul Fitri. Sebagai kebiasaan dalam

---

<sup>43</sup> Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *Skripsi*, ( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 43

<sup>44</sup> Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), 302-303

menyambut hari raya pada waktu itu orang-orang membunyikan petasan. Ki Hajar Dewantara dan kawa-kawannya pun menyalakan puluhan petasan, karena perbuatan itulah Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawannya dihukum dengan dimasukkan dalam kamar tertutup. Inilah salah satu wujud nasionalisme Ki Hajar Dewantara dengan berani melawan peraturan demi melakukan hal yang bersifat nasionalisme.<sup>45</sup>

Beliau juga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui lapangan politik dan jurnalistik melalui organisasi Budi Utomo, Serikat Islam, *Indeische Partij*, karena tulisan dan artikel yang ditulis Ki Hajar Dewantara mengancam dan menggertakkan sendi pemerintahan colonial Belanda sehingga beliau diasingkan di negeri Belanda, ketika di Belanda beliau mengikuti organisasi *Indiche Vereniging*. Ketika di Belanda beliau tidak hanya berdiam diri tetap memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak hanya melalui politik beliau juga belajar tentang pendidikan dan pengajaran sehingga beliau mendapatkan akte guru Eropa (*Europeesche akte*).

Sebagai seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan Pakualam, beliau memiliki kepribadian amat sederhana dan dekat dengan masyarakat. Jiwanya yang menyatu dengan pendidikan dan budaya lokalnya (Jawa) bertujuan mencapai kesamaan sosial politik di masyarakat kolonial. Dari sinilah beliau mendapatkan kekuatan dalam berjuang mencari kesetaraan dan keadilan melalui jiwa nasionalis kultur hingga nasionalis politik. Setelah beliau berganti nama juga memberikan kesempatan yang leluasa untuk berinteraksi secara langsung kepada rakyat, sehingga dengan hal tersebut mempermudah beliau

---

<sup>45</sup>Nursida A. Rumeon, Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, *Skripsi*, ( Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2011), 12

dalam berjuang untuk memasuki kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan pengalaman belajar beliau yang berawal dari lingkungan keluarga, kemudian di lingkungan sekolah, pengalaman dalam berbaur dengan pemuda-pemuda dari berbagai daerah di Indonesia di Stovia, pengalam menjadi jurnalis dan akhirnya beliau di asingkan di negara Belanda tetap memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, selain melalui dunia politik beliau juga terjun dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Sehingga beliau dapat berpendapat bahwa dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak merupakan tanggung jawab dari ketiga lingkungan tersebut.

Di lingkungan keluarga tertanam nilai-nilai moral, keagamaan, dan etika anak kemudian anak perlu adanya pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam lingkungan sekolah, setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga maupun sekolah anak pun dapat terjun langsung di lingkungan masyarakat sebagai tempat dimana anak dapat mengekspresikan karakter dan kepribadiannya untuk mencapai cita-citanya dengan berpedoman pada pendidikan yang telah diterima di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

## **2. Relevansi Lingkungan Keluarga dalam Pendidikan Islam**

Lingkungan keluarga dalam perspektif pendidikan Islam adalah tempat atau wadah terjadinya kegiatan pendidikan yang bersifat khusus memiliki jalinan lewat nasab maupun pernikahan, berdasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan pada lingkungan tersebut dilakukan oleh orang tua. Dalam usaha membentuk anak menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah

---

<sup>46</sup> Eka Yamarti, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara...*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 244

SWT, berilmu, dan berakhlakul karimah mencakup etika, moral, berbudi, spitual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan berbagai usaha dari orang tuanya. Dengan bertujuan agar keluarganya selamat dunia maupun akhirat, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tarim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ  
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>47</sup>

Orang tua dalam pola asuh atau cara dalam melakukan pendidikan kepada anak dalam lingkungan keluarga yang bertauhid dapat dilakukan dengan cara yaitu: keteladanan, pembiasaan, perintah, larangan, latihan, ganjaran, dan hukuman. Cara-cara pendidikan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, harus saling mendukung satu sama lainnya. Cara tersebut juga dipraktikkan sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada.

---

<sup>47</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2015), 560.

### 3. Relevansi Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Islam

Lingkungan sekolah dalam perspektif pendidikan Islam adalah lingkungan pendidikan yang bertugas dalam mengembangkan pengetahuan, intelektual, dan keterampilan anak yang diikuti dengan ilmu agama Islam sebagai pondasi dalam menjalani hidup. Adapun yang bertanggung jawab dalam pendidikan di lingkungan sekolah adalah guru.

Dalam pendidikan Islam guru yang dapat mengemban amanah yang diberikan orang tua dalam membantu mendidik anaknya yaitu yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani, berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional. Sebagaimana dalam firman Allah pada surat Mujadillah ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jika dikatakan kepadamu “berlapanglah dengan majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan jika dikatakan; “Berdirilah kamu”. Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggalkan seseorang yang beriman diantaramu dan seseorang yang diberikan ilmu pengetahuan berbagai tingkat. Dan Allah Maha

Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>48</sup>

Adapun dalam melaksanakan pendidikan di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan selain materi yang disampaikan, guru perlu menggunakan metode yang tepat dan sesuai, diantaranya dengan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, demokrasi, eksperimen, kerja kelompok dengan pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional dan fungsional.

#### 4. Relevansi Lingkungan Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Lingkungan pemuda merupakan fokus pendidikan yang meliputi warga masyarakat (pemuda) sekitar yang berpengaruh dalam pendidikan anak. Pendidikan masyarakat yang dimaksud pada anak-anak yang berusia antara 16-20 tahun dimana dalam melakukan suatu hal didampingi oleh orang dewasa untuk mengawasi dan sebagai penasehat untuk para pemuda di lingkungan masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia yang lainnya. Pada pendidikan di lingkungan masyarakat pun tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah sebagai bekal anak dalam memilah-memilih pembelajaran yang didapat dalam lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Dalam ajaran Islam masyarakat juga memiliki tanggung jawab pendidikan sebagai makhluk yang bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya. Karena pada dasarnya setiap pemimpin masyarakat muslim menginginkan setiap siswa jadi manusia yang mempunyai kepatuhan dalam menjalankan perintah agama, baik dalam

---

<sup>48</sup> Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2015), 543.

lingungan keluarga ataupun dilingkungan masyarakat.<sup>49</sup> Dalam firman Allah Q.S. Ath-Thur ayat 21, yaitu:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ  
رَهِيْنٌ (٢١)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucunya mengikutinya dalam keimanan, kami kaitakan anak cucunya dengan mereka, dan Kami tidak sedikitpun mengurangi pahalanya. Masing-masing manusia mempunyai keterikatan atas apa yang dikerjakan.<sup>50</sup>

Manusia tidaklah mengabaikan kewajiban sosial yang menjadikannya masyarakat yang bersolidaritas, berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikannya. Islam tidak memberikan kebebasan pada manusia akan tanggung jawab mengenai hal yang berkaitan dengan masyarakatnya dan di sekelilingnya atau yang dialami pada orang lain. Jelas jika tanggung jawab dalam Islam sifatnya individu dan sosial. Manusia bukan cuma bertanggung jawab pada tindakannya dan perbaikan pribadinya sendiri, namun juga pada tindakan seseorang yang ada dalam perintahnya, pemantauannya, tanggungannya dan perbaikan masyarakat.

<sup>49</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 44

<sup>50</sup>Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2015), 524.

## 5. Bagian Konsep Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Islam

Konsep Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara memiliki bagian dalam pendidikan Islam. Dalam konsep Tri Pusat Pendidikan memiliki tiga lingkungan pendidikan yang di dalam lingkungan tersebut terdapat pihak penanggung jawab atas pendidikan Islam bagi anak, yaitu: lingkungan keluarga dalam pendidikan Islam merupakan proses memberikan ilmu, memberikan perlindungan, dan fasilitas yang dilakukan orang tua terhadap anak sebagai wujud kasih sayang dan bentuk kewajiban sebagai pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Secara alami kehidupan anak dari sebelum lahir maupun sesudah lahir berada disekeliling ibu dan ayah.

Lingkungan sekolah dalam pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang efektif dalam mengantarkan anak pada tujuan pendidikan *syariat* Islam. memiliki fungsi sebagai pembimbing, mengarahkan, dan mendidik sesuai dengan klasifikasi kelompok umur atau spesifikasi tertentu dalam ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum yang berlaku dan berjenjang.

Lingkungan masyarakat dalam pendidikan Islam setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab atas pendidikan tidak bisa hanya memikulkan tanggung jawab pendidikan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dalam lingkungan masyarakat perlu adanya sikap saling peduli dan mengingatkan kepada masyarakat disekitarnya tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk. Adapun konsep dalam pendidikan Islam adalah meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan dalam lingkungan masyarakat dapat dilakukan kegiatan misalnya kegiatan pengajian, *istigosah*, khitan masal, maulid nabi dan kegiatan keagamaan yang lainnya.